

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia sebagai masyarakat sosial dituntut untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Untuk berkomunikasi dengan sesamanya tersebut manusia menggunakan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama dibandingkan dengan yang lainnya. Sebagai alat komunikasi yang utama, bahasa harus mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan penuturnya (Chaer dan Leoni, 2004: 14).

Di Indonesia terdapat tiga macam bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga bahasa tersebut memiliki kedudukan dan fungsinya masing-masing. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dimulai sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, sedangkan kedudukan sebagai bahasa negara tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV pasal 36 (Hikmat dan Solihati, 2013: 15). Hal ini sejalan dengan UU RI No. 20 tahun 2003 Bab VII pasal 33 yang menjelaskan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam Pendidikan Nasional.

Bahasa daerah juga mempunyai kedudukan yang cukup penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Bagi sebagian besar penduduk Indonesia, bahasa daerah merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang dikuasai sejak mereka mengenal

bahasa atau mulai dapat bicara. Mereka menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dan berinteraksi intrasuku, baik dalam situasi yang bersifat resmi maupun yang bersifat tidak resmi (kedaerahan).

Di daerah-daerah tertentu, bahasa daerah merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu, sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa kedua. Kedua bahasa tersebut digunakan secara bergantian sesuai dengan situasi dan kondisi bahasa itu dipakai. Dalam hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25 s.d. 28 Februari 1975 dikemukakan bahwa selain sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, (4) bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern (Hikmat dan Solihati, 2013: 17-18, lihat juga Arifin dan Tasai, 2009: 13-14).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar pada semua jenis dan tingkat lembaga pendidikan di seluruh wilayah Republik Indonesia. Bahasa pengantar merupakan bahasa resmi yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran kepada murid di lembaga-lembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin dan Tasai (2009: 14) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar di

lembaga-lembaga pendidikan mulai taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Bahasa daerah, dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, bahasa pengantar di lingkungan sekolah di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya, serta alat pendukung kebudayaan daerah.

Sesuai dengan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran di kelas, guru sedapat mungkin menggunakan bahasa Indonesia dalam menyampaikan pelajaran. Namun, jika kurang memungkinkan untuk menggunakan bahasa Indonesia di kelas (contohnya di daerah-daerah tertentu) guru dapat menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di sekolah.

Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang penduduknya bersifat Mejemuk. Penduduk tersebut berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang mempunyai latar belakang sosial budaya berbeda serta bahasa yang berbeda pula. Sebagian besar di antara mereka masih menguasai bahasa daerah asalnya dan masih menggunakan bahasa daerah tersebut untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya yang memiliki bahasa ibu sama. Sementara itu, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua mereka yang digunakan untuk berkomunikasi dengan antarsuku.

Kecamatan Purbolinggo merupakan salah satu kecamatan di Provinsi Lampung yang memiliki bermacam-macam suku antara lain suku Jawa, Sunda dan Lampung,

namun mayoritas bersuku Jawa. Penduduk tersebut pada umumnya masih menggunakan bahasa daerah (bahasa ibu) di lingkungan sekitarnya. Sejak kecil, anak-anak di kecamatan tersebut menggunakan bahasa daerah (bahasa ibu) dalam pergaulan sehari-hari, tetapi ketika anak-anak tersebut bertemu dengan lain suku, mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi dengan yang lainnya. Mereka menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara bergantian. Dengan demikian, mereka berada dalam situasi kedwibahasaan. Tarigan (2009: 3) menyatakan bahwa kedwibahasaan merupakan perihal pemakaian dua bahasa. Dengan demikian, masyarakat kedwibahasaan merupakan masyarakat yang dalam berkomunikasi menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Dalam situasi kedwibahasaan, akibat yang dapat ditimbulkan adalah terjadinya alih kode dan campur kode. Alih kode merupakan peristiwa peralihan atau pergantian bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lainnya. (Chaer dan Leoni, 2004: 107). Campur kode merupakan peristiwa menyelipkan serpihan-serpihan bahasa lain ke dalam bahasa tutur yang digunakan penutur (Chaer dan Leoni, 2004: 115). Misalnya, seorang penutur yang dalam berbahasa Indonesia masih banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, dapat dikatakan melakukan campur kode. Contoh alih kode percakapan antara seorang sekretaris (S) dengan majikannya (M) dapat dikemukakan sebagai berikut.

- S : Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran surat ini?  
 M : O, ya, sudah. Inilah!  
 S : Terima kasih  
 M : Surat ini berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangya baik, banyak relasi, dan tidak banyak mencari untung. *Lha saiki yen usahane pengin maju kudu wani ngono*

- (..... Sekarang jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian...)
- S : *Panci ngaten, Pak* (Memang begitu, Pak)
- M : *Panci ngaten priye?* (Memang begitu bagaiman?)
- S : *Tegesipun mbok modalipun kados menapa, menawi* (Maksudnya, betapa pun besarnya modal kalau.....)
- M : Menawa ora akeh hubungane lan olehe mbathi kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngonong karepmu? (kalau tidak banyak hubungan, dan terlalu banyak mengambil untung usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?)
- S Lha inggih ngaten! (Memang begitu, bukan?)

Contoh campur kode percakapan antara informan (inf) dan Pemasang Iklan (PI)

- Lokasi : di bagian iklan kantor surat kabar Harian Indonesia
- Bahasa : Indonesia dan Jawa
- Waktu : Senin, 18 November 1988, pukul 11.00 WIB
- Topik : memilih halaman untuk memasang iklan
- Inf : *Jenengan* mau pasang di halaman berapa? (Anda, mau pasang di halaman berapa?)
- PI : Teng halaman ngajeng lah ( di halaman delapan saja lah)
- Inf : Kalau mau di halaman lain. *Dino* Selasa halaman delapan penuh lho ! Nggak ada lagi ! (kalau mau di halaman lain. Hari Selasa halaman delapan penuh lho. Tidak ada lagi)
- PI : Lek ngonten niku kulo tangletin Direktur *dulu* (Kalau demikian saya beritahukan direktur dulu). Dia maunya di halaman delapan.
- Inf : Geh pun, jenengan tangletin beliau. Iklan niki *sangat* katah. (Baik, kamu beri tahu dia. Iklan hari ini sangat banyak). Kalau mau kamu harus segera datang lagi.

Alih kode dan campur kode dapat juga terjadi di lingkungan sekolah yang memiliki bermacam-macam suku. Hal ini tidak hanya dapat terjadi pada siswa sebagai pelajar bahasa kedua, tetapi juga dapat terjadi pada guru yang mempunyai latar belakang kebahasaan (bahasa ibu) yang sama dengan siswa. Sesuai dengan penjelasan pasal 33, Bab VII, UU RI Nomer 20 tahun 2003 dapat diketahui bahwa bahasa pengantar yang digunakan di lingkungan sekolah adalah bahasa Indonesia. Seorang guru dan murid diharuskan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan sekolahnya dalam berkomunikasi. Namun, berdasarkan

hal tersebut dapat dilihat bahwa di lingkungan SMA N 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur guru dan murid masih melakukan alih kode dan campur kode. Hal tersebut didukung karena guru dan murid di lingkungan SMA N 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur memiliki suku yang berbeda. Namun, guru dan murid dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah tersebut dalam penggunaan bahasanya bisa saja terjadi dalam bahasa asing. Dengan demikian dalam berkomunikasi guru dan murid di lingkungan sekolah tersebut dapat terjadi adanya alih kode dan campur kode. Peristiwa alih kode dan campur kode tersebut dapat juga terjadi dalam pembelajaran di sekolah. Pada penelitian ini dikaitkan dengan pendidikan, maka, peneliti mengimplikasikan alih kode dan campur kode terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Bertolak dari kemungkinan tersebut, peneliti merasa tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian mengenai “Alih Kode dan Campur Kode di Lingkungan SMA Negeri 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Suatu Kajian Sociolinguistik)”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, didapat rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk alih kode dan campur kode di Lingkungan SMA Negeri 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur?
2. Apakah penyebab alih kode dan campur kode di Lingkungan SMA Negeri 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur?

3. Bagaimanakah implikasi alih kode dan campur kode di Lingkungan SMA Negeri 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui bentuk alih kode dan campur kode di Lingkungan SMA Negeri 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.
2. Mengetahui penyebab bentuk alih kode dan campur kode di Lingkungan SMA Negeri 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.
3. Mengetahui implikasi alih kode dan campur kode di Lingkungan SMA Negeri 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian diharapkan dapat menambah referensi penelitian di bidang kebahasaan yaitu mengenai sosiolinguistik khususnya pada kajian alih kode dan campur kode.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) *Bagi guru*, dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai masalah kebahasaan yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode di lingkungan sekolah serta memberi sumbangan pemikiran kepada guru agar

dapat mengantisipasi terjadinya alih kode dan campur kode yang mungkin terjadi.

- 2) *Bagi penelitian*, peneliti yang menaruh minat terhadap kajian kebahasaan mengenai sosiolinguistik khususnya pada kajian alih kode dan campur kode, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan dasar bagi penelitian lanjutan.